



BAHASA ARAB DAN TRANSFORMASI PERADABAN DIGITAL: SEBUAH PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Irfan¹⁾

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
Email: irfan90@unm.ac.id

Abstract

The accelerating transformation of digital civilization places Arabic language education at an epistemological crossroads between the preservation of Islamic tradition and the demands of technological modernity. This study critically examines the position of Arabic language education within the framework of Islamic Education in responding to digital transformation, arguing that the dominant techno-optimist approach in current Arabic language learning obscures deeper epistemological and civilizational tensions. Employing a qualitative library research method, this study analyzes how the dichotomy between Arabic as a sacred linguistic heritage and Arabic as a communicative tool shapes pedagogical orientations in Islamic educational institutions. The analysis reveals three critical tensions: (1) the instrumentalization of Arabic language reduces its civilizational and spiritual dimensions; (2) the adoption of digital technology without adequate epistemological grounding risks creating a generation that masters Arabic tools but lacks deep comprehension of Islamic intellectual tradition; and (3) the centralization of digital infrastructure threatens the diversity of local Arabic language teaching traditions in Indonesia. This study proposes the concept of "Digital Civilizational Arabic Education" as an integrative framework that positions Arabic language not merely as a communication medium, but as a vehicle of Islamic civilization capable of engaging constructively with digital modernity. The implications of this study affirm the urgency of a critical and transformative curriculum reformation in Arabic language education within Indonesian Islamic educational institutions.

Keywords: Arabic Language Education, Digital Civilization, Islamic Education, Critical Pedagogy, Epistemology of Islamic Education.

Abstrak

Percepatan transformasi peradaban digital menempatkan pendidikan bahasa Arab pada persimpangan epistemologis antara pelestarian tradisi Islam dan tuntutan modernitas teknologi. Kajian ini mengkaji secara kritis posisi pendidikan bahasa Arab dalam kerangka Pendidikan Islam dalam merespons transformasi digital, dengan berargumen bahwa pendekatan tekno-optimisme yang dominan dalam pembelajaran bahasa Arab kontemporer menyembunyikan ketegangan epistemologis dan peradaban yang lebih dalam. Dengan menggunakan metode studi pustaka kualitatif, penelitian ini menganalisis bagaimana dikotomi antara bahasa Arab sebagai warisan linguistik sakral dan bahasa Arab sebagai alat komunikasi membentuk orientasi pedagogis di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Analisis menunjukkan tiga ketegangan kritis: (1) instrumentalisasi bahasa Arab mereduksi dimensi peradaban dan spiritualitasnya; (2) adopsi teknologi digital tanpa landasan epistemologis yang memadai berisiko melahirkan generasi yang menguasai alat berbahasa Arab tetapi miskin pemahaman terhadap tradisi intelektual Islam; dan (3) sentralisasi infrastruktur digital mengancam keberagaman tradisi pengajaran bahasa Arab lokal di Indonesia. Kajian ini mengusulkan konsep "Pendidikan Bahasa Arab Peradaban Digital" sebagai kerangka integratif yang memposisikan bahasa Arab bukan sekadar medium komunikasi, melainkan sebagai wahana peradaban Islam yang mampu berdialog secara konstruktif dengan modernitas digital. Implikasi kajian ini menegaskan urgensi reformasi kurikulum yang kritis dan transformatif dalam pendidikan bahasa Arab di lembaga pendidikan Islam Indonesia.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Arab, Peradaban Digital, Pendidikan Islam, Pedagogi Kritis, Epistemologi Pendidikan Islam.



PENDAHULUAN

Bahasa Arab bukan sekadar sistem linguistik. Ia adalah arsip peradaban, pembawa tradisi intelektual Islam selama empat belas abad, dan—bagi umat Islam—bahasa yang menyimpan kalam Ilahi. Ketika peradaban digital mengubah cara manusia berkomunikasi, berpikir, dan mengonstruksi pengetahuan, pertanyaan mengenai posisi bahasa Arab dalam lanskap baru ini bukan hanya menyangkut metodologi pembelajaran, melainkan menyentuh persoalan epistemologis yang mendasar: apakah digitalisasi pembelajaran bahasa Arab memperkuat atau justru mengancam misi peradaban bahasa ini?

Pertanyaan tersebut tampaknya belum menjadi pusat perhatian dalam diskursus pendidikan bahasa Arab kontemporer di Indonesia. Mayoritas kajian berfokus pada efektivitas teknologi—apakah aplikasi *e-learning*, chatbot, atau kecerdasan buatan meningkatkan penguasaan mahārat al-lughah peserta didik. Sementara pertanyaan yang lebih mendasar—tentang tujuan peradaban pembelajaran bahasa Arab, tentang siapa yang diuntungkan oleh digitalisasi ini, dan tentang apa yang hilang ketika bahasa Arab diajarkan melalui algoritma—nyaris tidak tersentuh dalam literatur akademik dalam negeri.

Absennya refleksi kritis ini bukan kebetulan. Menurut Azyumardi Azra (2019), modernisasi pendidikan Islam di Indonesia sering kali berlangsung secara adaptif-akomodatif tanpa landasan epistemologis yang kuat, menerima instrumen modernitas tanpa secara serius mempertanyakan nilai-nilai yang dibawanya. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, kecenderungan ini tampak dalam adopsi masif teknologi digital tanpa dialog yang memadai antara tradisi pedagogi pesantren yang telah teruji berabad-abad dengan paradigma pembelajaran digital yang dibentuk oleh industri teknologi global.

Di sisi lain, realitas lapangan menunjukkan paradoks yang mengusik: Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dan ratusan ribu lembaga pendidikan Islam, namun tingkat penguasaan bahasa Arab yang fungsional di kalangan lulusan madrasah dan pesantren masih relatif rendah (Makruf & Wahab, 2021). Ironi ini semakin tajam ketika kita menyaksikan generasi muda Muslim lebih fasih bernavigasi platform media sosial berbahasa Inggris daripada membaca kitab kuning yang menjadi sumber utama tradisi keilmuan Islam. Apakah digitalisasi pembelajaran bahasa Arab akan memperburuk atau memperbaiki paradoks ini?

Kajian ini hadir untuk mengisi celah tersebut. Dengan mengadopsi perspektif pedagogi kritis dan epistemologi pendidikan Islam, tulisan ini berargumen bahwa transformasi digital dalam pendidikan bahasa Arab harus dipahami dan dirancang dalam bingkai yang lebih luas: bukan sebagai peningkatan efisiensi teknis, melainkan sebagai proyek peradaban yang memerlukan kejernihan tujuan, kedalaman epistemologis, dan keberpihakan pada nilai-nilai Islam. Kajian ini tidak menolak teknologi, tetapi menolak naivitas teknologis yang menganggap bahwa setiap adopsi teknologi baru secara otomatis membawa kemajuan.

Secara spesifik, Kajian ini akan: (1) menganalisis ketegangan epistemologis antara bahasa Arab sebagai

warisan peradaban Islam dan bahasa Arab sebagai alat komunikasi dalam era digital; (2) mengkritisi kecenderungan tekno-optimisme dalam pendidikan bahasa Arab dan implikasinya terhadap misi pendidikan Islam; serta (3) menawarkan kerangka konseptual "Pendidikan Bahasa Arab Peradaban Digital" sebagai alternatif yang integratif dan kritis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka kritis (*critical library research*). Berbeda dari studi pustaka konvensional yang bertujuan mendeskripsikan dan mensintesis literatur, studi pustaka kritis menempatkan analisis ideologis dan epistemologis sebagai inti proses penelitian (Saukah & Waseso, 2016). Metode ini dipilih karena persoalan yang dikaji—hubungan antara peradaban digital dan pendidikan bahasa Arab dalam perspektif pendidikan Islam—bersifat konseptual dan memerlukan pembacaan yang melampaui fakta empiris menuju lapisan makna dan nilai.

Sumber data penelitian ini terdiri atas dua kategori. Pertama, literatur primer berupa buku-buku fundamen dalam studi bahasa Arab, pendidikan Islam, dan filsafat pendidikan. Kedua, literatur sekunder berupa artikel jurnal nasional dan internasional yang dipublikasikan antara tahun 2015–2025, dengan penekanan pada kajian yang relevan dengan konteks pendidikan Islam Indonesia. Sebagaimana diamanatkan dalam orientasi Kajian ini, sekitar 70% referensi yang digunakan merupakan karya akademisi dan peneliti Indonesia atau yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal dalam negeri.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data Google Scholar, Garuda, DOAJ, dan repositori perpustakaan nasional. Kata kunci yang digunakan meliputi "bahasa Arab dan peradaban digital", "pendidikan Islam dan transformasi digital", "pedagogi kritis bahasa Arab", "epistemologi pendidikan Islam", dan variannya. Literatur yang diperoleh diseleksi berdasarkan relevansi tematik, kekuatan argumentasi, dan kontribusinya terhadap perdebatan yang dikaji.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah pembacaan hermeneutis, yaitu pembacaan mendalam terhadap teks untuk memahami argumen, asumsi, dan nilai yang tersembunyi di balik pernyataan eksplisit. Tahap kedua adalah analisis komparatif-kritis, yaitu membandingkan berbagai perspektif dan mengidentifikasi ketegangan, kontradiksi, dan celah argumentasi. Tahap ketiga adalah sintesis konstruktif, yaitu membangun kerangka konseptual baru berdasarkan analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Arab antara Sakralitas Peradaban dan Instrumentalisasi Digital

Untuk memahami implikasi transformasi digital terhadap pendidikan bahasa Arab, kita perlu terlebih dahulu memahami keunikan epistemologis bahasa Arab dalam tradisi Islam. Bahasa Arab bukan sekadar bahasa komunikasi dalam pengertian linguistik konvensional—ia adalah bahasa wahyu, bahasa yang dipilih Tuhan untuk



menyampaikan risalah terakhir-Nya kepada manusia (QS. Yusuf: 2; QS. al-Zukhruf: 3). Fakta teologis ini memberi bahasa Arab sebuah kedudukan yang tidak dimiliki oleh bahasa lain dalam tradisi Islam: ia adalah pintu gerbang yang tidak dapat digantikan untuk memahami Al-Qur'an dan seluruh bangunan keilmuan Islam yang didirikan di atas fondasinya.

Senada dengan itu, Musthafa al-Ghalayaini (dalam Muradi, 2015) menegaskan bahwa bahasa Arab adalah bahasa keilmuan Islam yang paling sempurna karena kemampuannya menampung nuansa makna yang sangat halus dan dalam. Tradisi ulama Islam seperti Ibnu Khaldun pun menegaskan dalam *Muqaddimah*-nya bahwa kemerosotan penguasaan bahasa Arab berbanding lurus dengan kemerosotan pemahaman terhadap ilmu-ilmu syariat. Artinya, dalam paradigma ini, bahasa Arab bukan instrumen yang dapat dipisahkan dari substansinya—ia menyatu dengan epistemologi Islam itu sendiri.

Ketegangan pertama muncul ketika pendekatan digitalisasi pembelajaran bahasa Arab secara dominan memosisikan bahasa Arab semata sebagai *skill* atau kompetensi teknis yang dapat diukur dan dioptimalkan melalui algoritma. Platform pembelajaran digital seperti Duolingo Arabic, Rosetta Stone, atau berbagai aplikasi sejenis merancang pembelajaran bahasa Arab dengan logika gamifikasi dan reward-punishment yang sepenuhnya berpijak pada psikologi behaviorisme. Pertanyaan kritis yang perlu diajukan adalah: apakah logika ini kompatibel dengan tujuan utama pembelajaran bahasa Arab dalam konteks pendidikan Islam?

Menurut Thoha (2020), pendidikan Islam secara esensial bertujuan membentuk insan kamil—manusia yang sempurna dalam dimensi spiritual, intelektual, dan sosialnya. Dalam kerangka ini, bahasa Arab bukan hanya sarana penguasaan teks, melainkan wahana pembentukan kesadaran peradaban. Ketika bahasa Arab direduksi menjadi seperangkat hafalan kosakata dan aturan tata bahasa yang dilatih melalui pengulangan algoritma, ada dimensi peradaban yang hilang dari proses pembelajaran: dimensi penghayatan makna, pembacaan konteks historis, dan keterhubungan dengan tradisi intelektual yang hidup.

Zainuddin (2020) mengingatkan bahwa krisis pembelajaran bahasa Arab di Indonesia bukan semata-mata krisis metodologi, melainkan krisis visi. Sebagian besar lembaga pendidikan Islam belum memiliki konsensus yang jernih tentang untuk apa sebenarnya bahasa Arab diajarkan: apakah untuk membaca Al-Qur'an dan kitab kuning, untuk berkomunikasi dengan penutur Arab, ataukah untuk memperoleh akses terhadap sumber-sumber ilmu Islam kontemporer. Kekaburan visi ini menjadi sumber disfungsi yang tidak dapat diselesaikan oleh teknologi secanggih apapun.

Tekno-Optimisme dan Batas-Batasnya dalam Pendidikan Bahasa Arab

Gelombang antusiasme terhadap teknologi dalam pendidikan bahasa Arab—yang dalam beberapa tahun terakhir semakin diwarnai oleh kehadiran kecerdasan

buatan—mencerminkan apa yang oleh Neil Postman (1993) disebut sebagai "technopoly": kondisi di mana teknologi mendominasi cara pandang kita hingga semua persoalan dipandang sebagai masalah teknis yang memerlukan solusi teknis. Dalam konteks pendidikan bahasa Arab, tekno-optimisme ini tampak dalam keyakinan bahwa kehadiran chatbot, *speech recognition*, dan AI generatif akan secara otomatis menyelesaikan persoalan kualitas pembelajaran.

Kajian Makruf dan Wahab (2021) terhadap kondisi pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah Indonesia menemukan bahwa adopsi teknologi tanpa perubahan paradigma pedagogis dan kualitas guru justru sering menciptakan ilusi kemajuan. Peserta didik mungkin lebih termotivasi menggunakan aplikasi pembelajaran, tetapi kompetensi produktif dalam berbahasa Arab—kemampuan membaca teks klasik, menulis argumentasi yang terstruktur, atau berdialog secara akademik—tidak serta-merta meningkat.

Lebih kritis lagi, Robiah (2022) dalam kajiannya tentang penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa Arab di pesantren menemukan bahwa digitalisasi yang tidak terencana dapat menggerus praktik pembelajaran tradisional yang justru efektif dalam membangun kemampuan membaca kitab, seperti sorogan dan bandungan. Kedua metode ini mengandung dimensi relasional—hubungan antara guru dan murid yang bersifat transformatif—yang tidak dapat direplikasi oleh interaksi manusia-mesin. Temuan ini menantang asumsi bahwa teknologi selalu bersifat aditif; dalam beberapa konteks, ia bersifat subtraktif terhadap kapasitas pedagogis yang sudah ada.

Tantangan lain yang sering luput dari diskusi tekno-optimisme adalah persoalan infrastruktur dan ketimpangan akses. Data BPS (2023) menunjukkan bahwa penetrasi internet berkecepatan tinggi di Indonesia masih sangat timpang antara perkotaan dan pedesaan. Ironisnya, mayoritas lembaga pendidikan Islam—pesantren dan madrasah—justru banyak tersebar di daerah pedesaan dan pinggiran kota yang aksesnya terbatas. Kebijakan digitalisasi pendidikan bahasa Arab yang dirancang dari perspektif perkotaan dengan infrastruktur memadai berisiko memperburuk ketimpangan pendidikan yang sudah ada, bukan mengatasinya.

Zulhannan (2022) menambahkan dimensi penting lainnya: kesiapan guru. Transformasi digital dalam pendidikan bahasa Arab tidak akan bermakna jika guru-guru bahasa Arab tidak memiliki kemampuan tidak hanya untuk mengoperasikan teknologi, tetapi juga untuk mengintegrasikannya secara pedagogis yang bijaksana ke dalam proses pembelajaran. Ironisnya, pengembangan kompetensi teknologi guru sering tidak diiringi dengan penguatan kompetensi linguistik dan pedagogi kritis yang justru menjadi fondasi dari transformasi yang bermakna.

Epistemologi Pendidikan Islam dan Tantangan Peradaban Digital

Untuk merumuskan respons yang memadai terhadap transformasi digital, pendidikan bahasa Arab dalam bingkai pendidikan Islam perlu terlebih dahulu memperjelas landasan epistemologisnya. Diskursus epistemologi pendidikan Islam kontemporer—terutama yang



berkembang dalam tradisi akademik Indonesia—menawarkan beberapa kerangka yang relevan.

Pertama, kerangka integrasi-interkoneksi yang dikembangkan oleh Amin Abdullah (2006) di UIN Sunan Kalijaga. Kerangka ini mengusulkan hubungan yang dialogis antara *ulum al-din* (ilmu-ilmu agama) dan *ulum al-haditsah* (ilmu-ilmu modern), termasuk di dalamnya ilmu-ilmu pendidikan dan teknologi. Dalam kerangka ini, teknologi digital bukan ancaman terhadap keilmuan Islam, tetapi juga bukan panacea—ia adalah instrumen yang perlu dinilai dan diarahkan oleh nilai-nilai Islam. Ketika diterapkan pada pembelajaran bahasa Arab, kerangka ini mendorong pertanyaan: bagaimana teknologi digital dapat digunakan untuk memperdalam, bukan menggantikan, kemampuan peserta didik dalam memasuki samudra keilmuan Islam?

Kedua, konsep *tafaqquh fi al-din* yang menempatkan pemahaman mendalam terhadap agama—yang salah satu pilarnya adalah penguasaan bahasa Arab—sebagai kewajiban kolektif (*fard kifayah*) umat Islam. Dalam perspektif ini, pembelajaran bahasa Arab bukan hanya proyek individual untuk meningkatkan nilai ujian, melainkan proyek kolektif untuk memastikan keberlangsungan tradisi keilmuan Islam. Syamsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan (2011) menegaskan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab peradaban yang melampaui tujuan-tujuan instrumental sempit. Transformasi digital yang baik adalah yang memperkuat, bukan menggantikan, tanggung jawab peradaban ini.

Ketiga, tradisi *adab* dalam pendidikan Islam yang diartikulasikan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas (dalam Wan Daud, 2003). Dalam kerangka ini, pendidikan bukan semata transfer pengetahuan atau penguasaan keterampilan, melainkan pembentukan manusia yang memiliki kedudukan dan orientasi yang tepat dalam hierarki pengetahuan dan nilai. Bahasa Arab, dalam tradisi ini, adalah pintu menuju *adab* dalam pemahaman Islam—kemampuan untuk menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang benar. Algoritma tidak dapat mengajarkan *adab*; ia hanya dapat mengajarkan keteraturan.

Nurhayati Djamas (2009) dalam kajiannya tentang dinamika pendidikan Islam di Indonesia menegaskan bahwa salah satu kelemahan struktural lembaga pendidikan Islam adalah ketidakmampuannya memformulasikan tujuan pendidikan yang jelas dan komprehensif yang melampaui tujuan instrumental. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, kelemahan ini menjadi sangat krusial ketika berhadapan dengan tekanan digitalisasi yang seakan-akan menawarkan solusi lengkap tanpa perlu memikirkan tujuan secara mendalam.

Menuju Kerangka "Pendidikan Bahasa Arab Peradaban Digital"

Berdasarkan analisis di atas, Kajian ini mengusulkan sebuah kerangka konseptual yang disebut "Pendidikan Bahasa Arab Peradaban Digital" (PBAPD). Kerangka ini bukan tawaran metodologis teknis, melainkan sebuah orientasi filosofis-pedagogis yang berusaha mengintegrasikan kekuatan tradisi dan modernitas secara kritis dan bertujuan.

Prinsip pertama PBAPD adalah *prioritas tujuan peradaban* di atas efisiensi teknis. Ini berarti bahwa setiap adopsi teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab harus didahului oleh pertanyaan: apakah ini memperkuat kemampuan peserta didik untuk berpartisipasi dalam peradaban Islam? Alih-alih memulai dari teknologi apa yang tersedia, kita memulai dari tujuan apa yang hendak dicapai. Pertanyaan ini mungkin terasa sederhana, tetapi implikasinya sangat besar: ia dapat menghasilkan keputusan untuk menggunakan atau tidak menggunakan teknologi tertentu berdasarkan evaluasi pedagogis yang mendalam, bukan berdasarkan arus tren.

Prinsip kedua adalah *integrasi teknologi dengan tradisi pedagogis Islam*. Ini bukan sinkretisme yang memaksakan harmoni semu antara dua pendekatan yang sesungguhnya bertentangan. Sebaliknya, ini adalah dialog yang jujur yang mengakui kekuatan dan keterbatasan masing-masing. Metode sorogan dalam pesantren, misalnya, memiliki keunggulan dalam membangun relasi guru-murid yang transformatif dan kemampuan membaca teks secara mendalam—dua hal yang tidak dapat direplikasi oleh teknologi. Sementara teknologi digital memiliki keunggulan dalam menyediakan input bahasa yang beragam, umpan balik yang cepat, dan aksesibilitas yang luas. Kerangka PBAPD mendorong sinergi yang menempatkan masing-masing pada posisi yang tepat.

Prinsip ketiga adalah *literasi kritis teknologi* sebagai komponen pembelajaran bahasa Arab. Ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana menggunakan teknologi untuk belajar bahasa Arab, tetapi juga diajarkan untuk berpikir kritis tentang teknologi itu sendiri: bagaimana algoritma bekerja, kepentingan apa yang ada di balik desain platform digital, dan bagaimana membedakan antara teknologi yang memberdayakan dan yang menciptakan ketergantungan. Kemampuan ini sangat relevan dalam era di mana kecerdasan buatan semakin banyak digunakan dalam pembelajaran.

Prinsip keempat adalah *keberagaman dan kontekstualisasi lokal*. Indonesia memiliki tradisi pengajaran bahasa Arab yang sangat beragam—dari tradisi pesantren Jawa yang kaya dengan metode gramatika, tradisi Minangkabau yang menekankan hafalan dan tilawah, hingga tradisi kampung Arab di berbagai kota yang memiliki koneksi langsung dengan penutur asli. Digitalisasi tidak boleh menjadi instrumen homogenisasi yang melebur keragaman ini ke dalam satu model pembelajaran yang dirancang dari luar. Sebaliknya, teknologi harus dapat diadaptasi untuk mendukung dan memperkaya keberagaman tradisi lokal ini.

Hairudin Harun (dalam Robiah, 2022) mengingatkan bahwa reformasi pendidikan yang berhasil selalu memiliki karakteristik kontekstual—ia memahami dan menghormati konteks sosial-budaya di mana pendidikan berlangsung. Kerangka PBAPD dengan demikian bukan formula tunggal yang diterapkan secara seragam, melainkan orientasi yang diimplementasikan secara kontekstual sesuai dengan kebutuhan dan tradisi masing-masing komunitas.

Implikasi bagi Kurikulum dan Kebijakan Pendidikan Bahasa Arab di Indonesia



Kerangka PBAPD memiliki sejumlah implikasi konkret bagi kurikulum dan kebijakan pendidikan bahasa Arab di Indonesia. Pertama, diperlukan reformasi kurikulum bahasa Arab yang secara eksplisit mengintegrasikan tujuan peradaban ke dalam dokumen kurikuler. Kurikulum bahasa Arab saat ini—termasuk dalam versi Kurikulum Merdeka—masih cenderung dominan dalam rumusan kompetensi teknis-linguistik tanpa memadai mengartikulasikan dimensi peradaban dan spiritual. Hidayat (2021) menegaskan bahwa kurikulum yang baik adalah kurikulum yang memiliki koherensi antara filsafat pendidikan, tujuan, materi, metode, dan evaluasi—koherensi yang masih menjadi tantangan dalam pendidikan bahasa Arab Indonesia.

Kedua, dibutuhkan pengembangan guru bahasa Arab yang tidak hanya meningkatkan kompetensi teknologi, tetapi yang lebih fundamental adalah memperkuat *kompetensi peradaban*—kemampuan guru untuk memahami dan mengomunikasikan relevansi bahasa Arab bagi kehidupan intelektual dan spiritual peserta didik di era digital. Mustahil bagi guru yang tidak memiliki penghayatan mendalam terhadap kekayaan tradisi keilmuan berbahasa Arab untuk menyampaikan makna peradaban tersebut kepada peserta didik, apalagi dalam format digital.

Ketiga, kebijakan digitalisasi pendidikan bahasa Arab harus disertai dengan mekanisme evaluasi yang memadai. Saat ini, efektivitas program digitalisasi sering diukur dari indikator teknis seperti jumlah pengguna platform, frekuensi akses, atau nilai ujian standarisasi. Indikator-indikator ini tidak mampu menangkap dimensi peradaban dari pendidikan bahasa Arab. Diperlukan instrumen evaluasi yang lebih holistik yang mengukur kemampuan peserta didik untuk membaca teks klasik Arab, berargumentasi secara akademik dalam bahasa Arab, dan mengakses sumber-sumber keilmuan Islam secara mandiri.

Keempat, perlu ada kebijakan yang secara aktif mendukung penelitian tentang integrasi teknologi dengan tradisi pedagogis Islam dalam pembelajaran bahasa Arab. Meskipun kajian tentang teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab terus berkembang pesat, kajian yang secara serius mendialogkan teknologi dengan tradisi pedagogi Islam—terutama dari perspektif peneliti dalam negeri yang memahami konteks lokal secara mendalam—masih sangat terbatas. Hermawan (2018) telah memberikan fondasi yang kuat dalam metodologi pembelajaran bahasa Arab, tetapi ekosistem penelitian yang mengartikulasikan dimensi peradaban digital masih perlu diperkuat.

KESIMPULAN

Kajian ini telah mengargumentasikan bahwa transformasi digital dalam pendidikan bahasa Arab adalah proyek peradaban, bukan sekadar proyek metodologis atau teknis. Bahasa Arab, dalam tradisi Islam, memikul tanggung jawab peradaban yang sangat besar sebagai gerbang akses terhadap sumber-sumber keilmuan Islam. Tanggung jawab ini tidak otomatis terfasilitasi oleh adopsi teknologi digital; ia memerlukan kejelasan visi, kedalaman epistemologis, dan kebijaksanaan pedagogis.

Tekno-optimisme yang mendominasi diskursus pembelajaran bahasa Arab kontemporer perlu ditantang

dengan pertanyaan-pertanyaan kritis: Teknologi ini untuk siapa? Untuk tujuan apa? Dan apa yang kita korbankan ketika memilih efisiensi algoritma di atas kedalaman relasi pedagogis? Pertanyaan-pertanyaan ini tidak bermaksud menolak teknologi, tetapi mendorong kita untuk menggunakannya dengan lebih bijaksana dan bertanggung jawab.

Kerangka "Pendidikan Bahasa Arab Peradaban Digital" yang diusulkan dalam Kajian ini menawarkan landasan filosofis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut. Dengan menempatkan tujuan peradaban sebagai prioritas, mengintegrasikan kekuatan tradisi pedagogis Islam dengan potensi teknologi digital secara kritis, mengembangkan literasi kritis teknologi sebagai kompetensi penting, dan menghormati keberagaman konteks lokal, kerangka ini berupaya membangun jalan tengah yang produktif antara tradisi dan modernitas.

Implikasi terpenting dari kajian ini adalah urgensi reformasi kurikulum dan pengembangan guru yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan kompetensi teknis, tetapi yang lebih fundamental: penguatan kompetensi peradaban yang memampukan guru dan peserta didik untuk berdiri tegak di dua dunia—dunia keilmuan Islam yang kaya dan berakar dalam, serta dunia digital yang terus berubah dengan kecepatan yang belum pernah ada sebelumnya.

Penelitian lanjutan sangat dibutuhkan untuk mengoperasionalkan kerangka PBAPD dalam praktik kurikuler yang konkret, serta untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang mampu mengukur dimensi peradaban dari pendidikan bahasa Arab. Indonesia, dengan kekayaan tradisi pengajaran bahasa Arab yang dimilikinya, memiliki modal yang luar biasa untuk menjadi pelopor dalam pengembangan model pendidikan bahasa Arab yang benar-benar integratif dan berkontribusi bagi peradaban Islam global

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. M. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III* (Edisi revisi). Kencana.
- Crompton, H., & Burke, D. (2024). The educational affordances and challenges of ChatGPT: State of the field. *TechTrends*, 68(3), 380–392. <https://doi.org/10.1007/s11528-024-00939-0>
- Darwish, K., Mubarak, H., Abdelali, A., & Hassan, S. (2021). Arabic natural language processing: Challenges and opportunities. *ACM Transactions on Asian and Low-Resource Language Information Processing*, 20(3), 1–36. <https://doi.org/10.1145/3423338>
- Djamas, N. (2009). *Dinamika pendidikan Islam di Indonesia pascakemerdekaan*. Rajawali Press.
- Hermawan, A. (2018). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.



- Hidayat, N. (2021). Desain kurikulum pendidikan bahasa Arab berbasis kompetensi di era milenial. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–68. <https://doi.org/10.14421/jpi.2021.101.45-68>
- Makruf, I., & Wahab, A. (2021). Problematika pengajaran bahasa Arab di madrasah: Analisis kebijakan dan implementasi kurikulum. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 5(2), 211–232. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i2.2678>
- Muradi, A. (2015). *Pembelajaran menulis bahasa Arab dalam perspektif komunikatif*. Prenada Media Group.
- Nizar, S., & Hasibuan, Z. E. (2011). *Hadis tarbawi: Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah*. Kalam Mulia.
- Postman, N. (1993). *Technopoly: The surrender of culture to technology*. Vintage Books.
- Rahman, A., Raj, A., Tomy, P., Sulaiman, M., Al-Shaikhli, I. F., & Ali, N. M. (2024). A comprehensive bibliometric and content analysis of artificial intelligence in language learning: Tracing between the years 2017 and 2023. *Artificial Intelligence Review*, 57(4), 107. <https://doi.org/10.1007/s10462-023-10643-9>
- Robiah, S. (2022). Transformasi metode pembelajaran bahasa Arab di pesantren era digital: Antara tradisi dan inovasi. *Al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(1), 1–22. <https://doi.org/10.14421/al-arabiyyah.2022.91.1-22>
- Saukah, A., & Waseso, M. G. (2016). *Menulis artikel untuk jurnal ilmiah* (Edisi ke-5). UM Press.
- Thoha, M. (2020). Visi dan misi pendidikan Islam: Reformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 7(2), 123–144.
- Wan Daud, W. M. N. (2003). *The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. ISTAC.
- Zainuddin, R. (2020). Problematika pembelajaran bahasa Arab: Perspektif linguistik dan pedagogis. *Lisania: Journal of Arabic Education and Literature*, 4(1), 32–51. <https://doi.org/10.18326/lisania.v4i1.32-51>
- Zulhannan. (2022). *Teknik pembelajaran bahasa Arab interaktif di era digital*. Rajawali Pers.